



Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo

Setya Dwi Aryati

Universitas Sains Al-Qur'an

setyadwiaryati1772@gmail.com

Mukromin

Universitas Sains Al-Qur'an

mukrominsalim@gmail.com

Faisal Kamal

Universitas Sains Al-Qur'an

faisalkamal1789@gmail.com

Alamat: Universitas Sains Al-Qur'an (Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Kalibeber, Mojotengah,
Wonosobo, Jawa Tengah 56351)

korespondensi penulis: setyadwiaryati1772@gmail.com

Abstract: *To collect data in the field, the thesis uses a qualitative descriptive field study methodology. An observation approach, interviews with various sources including the deputy head of curriculum, Akidah akhlaq teacher, and MTs Negeri 2 Wonosobo students were used as data collection strategies. Documentation in the form of pictures of the interview process, school profiles and learning activities is also used. Research findings show that although the introduction of an autonomous curriculum and provision of resources for learning about moral beliefs at MTs Negeri 2 Wonosobo has gone quite well, there is still room for improvement because various stakeholders are still getting used to the new curriculum arrangement. Naturally, the teacher has prepared himself and the lesson is carried out before it begins, and the materials for gaining moral conviction are available. Infrastructure, facilities and the presence of teachers who always strive to become better qualified are variables that support the implementation of moral learning based on an independent curriculum. Meanwhile, the obstacle is that teachers' understanding of the independent curriculum policy is still lacking because of course it requires preparation time during the curriculum transition period. Additionally, there is a lack of understanding of how schools and teachers can update and enhance new content in independent curricula and how to build strong teams for project modules.*

Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, Learning Resources, Moral Akidah*

Abstrak : Untuk mengumpulkan data di lapangan, skripsinya menggunakan metodologi studi lapangan deskriptif kualitatif. Pendekatan observasi, wawancara dengan berbagai narasumber antara lain wakil kepala kurikulum, guru Akidah akhlaq, dan siswa MTs Negeri 2 Wonosobo digunakan sebagai strategi pengumpulan data. Dokumentasi berupa gambar proses wawancara, profil sekolah, dan kegiatan pembelajaran juga dimanfaatkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengenalan kurikulum otonom dan penyediaan sumber daya untuk pembelajaran tentang keyakinan moral di MTs Negeri 2 Wonosobo telah berjalan cukup baik, masih ada ruang untuk perbaikan karena berbagai pemangku kepentingan masih membiasakan diri dengan kurikulum baru. Secara alami, guru telah mempersiapkan diri dan pelajaran dilaksanakan sebelum dimulai, dan tersedia bahan-bahan untuk memperoleh keyakinan moral. Prasarana, sarana, dan keberadaan pengajar yang senantiasa berupaya untuk menjadi lebih berkualitas merupakan variabel-variabel yang mendukung terselenggaranya pembelajaran moral berdasarkan kurikulum mandiri. Sementara kendalanya adalah pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum mandiri masih kurang karena tentunya memerlukan waktu persiapan pada masa transisi kurikulum. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang bagaimana sekolah dan guru dapat memperbarui dan meningkatkan konten baru dalam kurikulum independen dan bagaimana membangun tim yang kuat untuk modul proyek.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sumber belajar, Akidah Akhlak

LATAR BELAKANG

Pembaharuan kurikulum dan kemajuan pendidikan di Indonesia mempunyai keterkaitan yang erat; kurikulum dievaluasi secara berkala. Tidak sedikit pun anggapan bahwa kurikulum berkembang seiring dengan pembuat kebijakan. Sejak memperoleh kemerdekaannya, Indonesia telah mengubah kurikulumnya setidaknya sepuluh atau lima belas kali, yang menunjukkan inovasi berkelanjutan dalam bidang ini. Pendidikan berkualitas tinggi akan mencerminkan budaya yang lebih maju dan kontemporer.

Kekuatan dibalik kebudayaan adalah pendidikan. Pendidikan memiliki kekuatan untuk menginspirasi pemikiran baru dan kreatif yang mengikuti perkembangan zaman. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan penerapan kurikulum mandiri untuk menghasilkan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik dan kreatif.

Pemerintah Indonesia memperkenalkan kurikulum ini sebagai inisiatif pendidikan untuk memberikan siswa lebih banyak pilihan dalam memilih topik dan jalur karir mereka. Melalui otonomi sekolah, guru, dan siswa, Kurikulum Merdeka Belajar berupaya mengembalikan sistem pendidikan bangsa ke kerangka hukum dasarnya, yang memungkinkan kebebasan berinovasi dan pembelajaran yang otonom dan kreatif. Gagasan “kemerdekaan belajar” sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa kemandirian siswa harus diutamakan agar mereka mempunyai kesempatan untuk mencapai potensi maksimalnya di bawah pengawasan orang tua dan guru. Pendekatan pembelajaran yang disebut Merdeka Belajar berpusat pada peningkatan sumber daya manusia (Sekretariat GTK, 2020).

Tentu saja, pendidik dan peserta didik harus meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memiliki akses terhadap sumber belajar yang memadai jika ingin mencapai tujuan kurikulum otonom yang dirancang untuk memberikan kebebasan berkreasi dan bebas belajar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), buku teks merupakan bahan bacaan wajib bagi siswa pada satuan pendidikan dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Lembaga pendidikan tersebut menggunakan buku teks untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menyusun kebijakan teknis pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan sumber belajar lainnya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Karena memberikan pengetahuan yang dibutuhkan siswa, sumber belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran itu bermacam-macam jenisnya, seperti manusia, sastra, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Selain buku teks, guru dapat menawarkan

lembar kerja, modul, dan panduan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran mata pelajaran yang berkaitan dengan keyakinan moral. Materi digital: Salah satu keunggulan era digital adalah aksesibilitas sumber belajar online dalam format digital. Ini mencakup instruksi interaktif, film, tayangan slide, dan materi pendidikan lainnya yang berkaitan dengan topik keyakinan moral. Untuk mentransfer pesan yang disimpan dalam bahan ajar, digunakan alat seperti sumber belajar perangkat keras (misalnya OHP, Tape Recorder, LCD, komputer, TV, dan perangkat serupa).

Selain itu, sebagai pelengkap bahan pembelajaran lain seperti ensiklopedia, artikel, jurnal, atau literatur terkait, siswa dapat memanfaatkan sumber referensi ini untuk memperdalam pemahamannya tentang prinsip-prinsip moral. Biasanya, madrasah atau sekolah menawarkan materi pendidikan tersebut kepada siswanya.⁵ Selain itu, kemajuan TIK juga dapat memberikan akses yang lebih besar kepada masyarakat terhadap materi pendidikan online. Siswa dapat mengakses platform pembelajaran digital, bahan referensi elektronik, dan materi pembelajaran online, misalnya jika mereka memiliki akses internet. Sangat penting bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk terus meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan sumber daya pendidikan di stasiun pengajaran keliling (MTs). Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan bahan ajar yang relevan, melengkapi fasilitas perpustakaan, dan menggunakan teknologi yang memenuhi kebutuhan siswa.

KAJIAN TEORITIS

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suatu proses, menerapkan sesuatu perbuatan, penerapan cara, pemanfaatan perihal mempraktikkan sebuah cara atau strategi. Implementasi memiliki definisi sebagai pelaksanaan atau dengan kata lain penerapan. Implementasi merupakan suatu pelaksanaan yang direncanakan dan tersusun secara terperinci. Implementasi dilakukan pada saat perencanaan sudah sempurna. Sesuai pengertian diatas, maksud penulis dengan implementasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dari rencana yang dilakukan oleh sekolah yang telah direncanakan dan diwujudkan agar berkeaktifitas dan mendorong proses pembelajaran agar siswa dapat memahami materi dengan baik.

b. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar adalah pendekatan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri. Kurikulum merdeka belajar juga diartikan sebagai seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat dan kreativitas baik disekolah maupun diluar sekolah dibawah bimbingan dan tanggung jawab guru. Pada hakikatnya kurikulum memerlukan penyempurnaan secara bertahap dan berkesinambungan supaya memperoleh hasil yang memuaskan. Kurikulum merdeka belajar merupakan kegiatan belajar yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dari proses belajar di sekolah dan berkaitan dengan hal-hal esensial sehingga menumbuhkan kemerdekaan belajar. Kurikulum merdeka belajar seharusnya memuat kompetensi-kompetensi sebagai hasil analisis dari berbagai kebutuhan di masyarakat, baik kebutuhan untuk hidup (bekerja) maupun untuk mengembangkan diri sesuai dengan pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan tren-tren yang sedang berkembang di masyarakat.

Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan responsivitas dalam pendidikan, sehingga sekolah dapat menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan siswa, kondisilokal, serta perkembangan dan tuntutan zaman. kurikulum merdeka dengan pembelajaran intrakulikuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dengan kurikulum merdeka, sekolah dapat lebih bebas dalam menentukan metode pengajaran, memilih mata pelajaran yang relevan, dan mengatur kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di lingkungan mereka. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala macam yang ada diluar diri peserta didik yang keberadaanya memudahkan proses belajar mengajar. Ketersediaan sumber belajar ini untuk mengetahui sejauh mana materi, informasi, atau bahan pembelajaran dapat di akses dan digunakan oleh individu atau kelompok untuk proses belajar- mengajar. Sumber belajar ini

dapat berupa buku teks, jurnal, media digital, materi online, perangkat lunak pembelajaran, audio, video, dan berbagai sumber lain yang relevan dengan proses pembelajaran.

Ketersediaan sumber belajar yang memadai sangat penting dalam pendidikan, karena dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan kesempatan belajar bagi siswa atau peserta pendidikan. Dengan sumber pendidikan yang mudah di akses dan beragam ini dapat membantu meningkatkan pemahaman, ketrampilan dan kreativitas siswa, serta mendukung pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan gaya belajar individu.

3. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang akidah islamiyah, terutama menyangkut pemahaman tentang iman islam dan ihsan, sifat-sifat wajib, muthasil, dan jaiz bagi Allah SWT, akhlak terpuji kepada Allah, akhlak tercela kepada Allah SWT, Asmaul husna dan Iman kepada Malaikat Allah SWT.

b. Konsep Akidah Akhlak

Akidah Akhlak terdapat dua konsep yang penting dalam agama dan etika.

1) Akidah, akidah ini merujuk pada keyakinan atau sistem kepercayaan dalam agama. Dalam konteks islam, misalnya, akidah mencakup keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan Tunggal dan Maha Esa, Rasul sebagai utusan-Nya, kitab-kitab suci seperti Al-Quran, hari kiamat dan lain sebagainya. Akidah merupakan dasar fundamental dalam agama dan menjadi landasan bagi praaktik dan perilaku seorang individu.

2) Akhlak, akhlak merujuk pada moralitas, etika, atau tata nilai yang mengatur perilaku dan tindakan seseorang terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar. Akhlak mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesopanan, integritas, toleransi, dan lain-lain. Akhlak merupakan cerminan dari karakter seseorang dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain dan dunia sekitarnya.

Jadi akidah akhlak sering dianggap sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam membangun kepribadian yang baik dan mengatur hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Keyakinan yang benar (akidah) akan berdampak pada perilaku yang baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain (akhlak). Dalam banyak agama, kesatuan antara akidah dan akhlak dianggap sebagai tujuan utama untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna. Oleh karena itu akidah sangat erat hubungannya dengan akhlak. Akidah merupakan landasan dan akhlak merupakan dasar pijakan untuk semua perbuatan, sehingga akidah dan akhlak dapat dikatakan seperti halnya raga dan jiwa

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa karena proses penelitian kurang terstruktur dan interpretatif serta karena data yang dihasilkan dalam penelitian sangat erat kaitannya dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan, maka penelitian kualitatif dianggap sebagai metode artistik. Dengan menggunakan peneliti sebagai alat utama, penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data secara alami dengan tujuan memahami dan mengevaluasi peristiwa. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan deskriptif kualitatif merupakan sarana analisis atau penjelasan data, bukan generalisasi. Dengan menggunakan seluruh data yang dikumpulkan selama studi lapangan, metode deskriptif kualitatif ini mencirikan, mengilustrasikan, dan mengevaluasi berbagai hal dalam keadaan tertentu. Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara digunakan sebagai metode penelitian. Penerapan kurikulum otonom di sekolah dan potensi pelaksanaannya yang efisien dibahas dalam penelitian ini oleh wakil kepala sekolah dan seorang guru keyakinan moral.

Selain itu, kajian ini juga melihat hambatan atau keterbatasan apa pun yang ditemui selama penerapan kurikulum otonom. Untuk melaksanakan strategi implementasi ini, data harus dikumpulkan, diolah, dan disajikan dengan informasi bermakna yang mudah dipahami. Lokasi, pelaku, dan kegiatan menjadi subjek penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metodologi observasi. Penelitian dilakukan di MTs Negeri 2 Wonosobo. Guru dan wakil kepala sekolah menjadi kelompok sasaran penelitian. Guru dan wakil kepala sekolah menjadi kelompok sasaran penelitian. Observasi offline dan wawancara digunakan dalam penelitian ini. Ringkasnya, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data dari keyakinan moral guru dan wakil kepala sekolah mengenai penerapan kurikulum mandiri. Mereka juga mengevaluasi kelayakan kurikulum dan mengidentifikasi tantangan atau hambatan yang dihadapi selama proses tersebut. metodologi penelitian ditonjolkan dan kerangka teori digunakan untuk memastikan fokus penelitian sejalan dengan fakta di lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kurikulum Merdeka dan Ketersediaan Sumber Belajar

Sebagai kebijakan pendidikan ke-102 yang baru, kebebasan belajar diperkenalkan oleh Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pada Desember 2019. Untuk memberikan lingkungan belajar yang nyaman bagi pengajar dan siswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bermaksud menerapkan pembelajaran mandiri. Menurut Kusumaryono, ada sejumlah gagasan “merdeka belajar” Nadiem Makarim yang bisa diterapkan pada Yamin dan Syahrir. Pertama, permasalahan instruktur dalam praktik pedagogi dapat diatasi dengan gagasan pembelajaran mandiri. Kedua, kemampuan mengevaluasi pembelajaran siswa dengan menggunakan instrumen penilaian yang beragam, bebas dari pengawasan administratif yang memberatkan, dan bebas dari intimidasi guru, kriminalisasi, atau politisasi, membatasi guru dalam aktivitas profesionalnya. Ketiga, hal ini memberi kita wawasan tambahan mengenai tantangan yang dihadapi pendidik ketika mendidik siswa. Kesulitan mengelola persiapan pembelajaran, termasuk rencana pembelajaran, dan proses pembelajaran menjadi prioritas utama.

Orientasi siswa baru (masukan). Keempat, penting untuk menciptakan kebijakan pendidikan yang bermanfaat baik bagi pengajar maupun peserta didik, karena pendidik memegang peranan penting dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran.⁷ Tujuan dari gagasan ini adalah untuk menjadikan pendidikan lebih responsif dan fleksibel sehingga sekolah dapat memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswanya, kebutuhan komunitasnya, serta kemajuan dan tuntutan dunia modern. Untuk memaksimalkan potensi siswa dan memberikan kesempatan yang luas untuk penguatan konseptual dan pengembangan kompetensi, kurikulum otonom harus dikombinasikan dengan peluang pembelajaran intrakurikuler yang terdiversifikasi. Sekolah dapat memilih mata pelajaran yang relevan, menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa di lingkungannya, dan mengatur kurikulum dengan lebih bebas ketika mereka memiliki otonomi terhadap kurikulumnya. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan lingkungan belajar yang lebih efisien dan memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka.⁸

Kurikulum Pembelajaran Otonom merupakan sebuah konsep yang berupaya memberikan siswa kemampuan untuk mengatur dan mengkonstruksi gaya belajar otonomnya sendiri berdasarkan temuan penelitian di MTs Negeri 2 Wonosobo. Seluruh siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikannya sesuai dengan metode pembelajaran yang diamanatkan oleh konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam pendekatan ini, siswa

diberikan kebebasan atau kemandirian untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, bukan hanya pasif mengikuti kurikulum yang telah disiapkan pemerintah.

Segala sesuatu di luar kelas yang memudahkan proses belajar mengajar disebut sebagai sumber belajar. Sejauh mana konten, data, atau materi pendidikan dapat diakses dan dimanfaatkan oleh orang atau kelompok untuk tujuan belajar mengajar ditentukan oleh ketersediaan sumber belajar. Buku teks, jurnal, media digital, sumber internet, perangkat lunak pembelajaran, audio, video, dan sumber terkait lainnya semuanya dapat dianggap sebagai bentuk alat pembelajaran ini.⁹ Karena dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan kemungkinan belajar bagi peserta didik atau peserta pendidikan, maka ketersediaan bahan pembelajaran yang memadai merupakan hal yang krusial dalam bidang pendidikan. Akses mudah terhadap berbagai sumber daya pendidikan dapat mendorong berbagai pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar unik setiap siswa sekaligus menumbuhkan pemahaman, kemampuan, dan kreativitas siswa.

B. Implementasi kurikulum merdeka dan ketersediaan sumber belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo

Kurikulum Belajar Mandiri dilaksanakan dengan memberikan keleluasaan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa dalam memilih mata pelajaran atau tema yang menarik minat dan ingin dipelajari. Mereka juga diperbolehkan memilih strategi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru dalam Kurikulum Mandiri ini diperbolehkan untuk memilih dari berbagai sumber pengajaran, sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa. Profil pelajar Pancasila diperkuat melalui pemanfaatan proyek dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Pembelajaran Otonom merupakan sebuah konsep yang berupaya memberikan siswa kemampuan untuk mengatur dan mengkonstruksi gaya belajar otonomnya sendiri berdasarkan temuan penelitian di MTs Negeri 2 Wonosobo. Seluruh siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikannya sesuai dengan metode pembelajaran yang diamanatkan oleh konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan atau kemandirian untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, bukan hanya pasif mengikuti kurikulum yang telah disiapkan pemerintah.

Dua kegiatan pembelajaran utama dalam kurikulum mandiri adalah proyek kokurikuler yang bertujuan untuk memenuhi profil siswa Pancasila dan Rahmatan lil Alamin, dan pembelajaran intrakurikuler yang berfokus pada hasil belajar (CP). Di MTs. Negeri 2 Wonosobo, profil siswa Rahmatan Lil Alamin dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Selain kedua program tersebut, kegiatan ekstrakurikuler dirancang

untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal dan mengembangkan kepribadian, bakat, minat, kerjasama, dan kemandirian.

Salah satu keunikan dan titik fokus Kurikulum Mandiri adalah Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila. Tujuan dari P5 dan P2RA adalah untuk menanamkan pada siswa prinsip-prinsip Pancasila yang meliputi agama, keberagaman di seluruh dunia, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif. Selain itu diharapkan siswa di madrasah mampu membangkitkan Rahmatan Lil 'Alamin. Manfaat proyek bagi mahasiswa antara lain memberikan kesempatan mengembangkan potensi dan kompetensi, serta penguatan karakter dan profil. Hal ini juga memberi mereka pengalaman dunia nyata yang membantu mereka mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas di mana mereka tinggal.

Sedangkan untuk sumber belajar, Bapak Samsu Sugito, S, Pd.I, MM, Pd., mengaku tersedia. Dalam kapasitasnya sebagai kepala kurikulum MTs N 2 Wonosobo, ia merasa sumber daya pendidikan madrasah sudah lebih dari cukup. Salah satu inisiatifnya adalah dengan mengembangkan kurikulum belajar mandiri dengan menggunakan tiga tema terkait P5 RA yang menjadi keunggulan yang ditawarkan madrasah. Diantaranya adalah tersedianya fasilitas web online dan beberapa kelas digital, kelas literasi, dan kelas tahfidz.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Wonosobo

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan, faktor-faktor di MTs N 2 Wonosobo berikut ini dapat digunakan untuk menjelaskan apa saja yang memudahkan atau menghambat penerapan kurikulum mandiri dan ketersediaan sumber belajar tentang keyakinan moral:

a. Faktor pendukung

Meskipun sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan dan dapat dijadikan sumber belajar di madrasah, namun ketersediaan sumber daya manusia yang memadai seperti guru pengajar dan tenaga kependidikan tentunya menjadi faktor pendukung penerapan kurikulum mandiri di MTs N 2 Wonosobo. Guru juga dapat menerima pelatihan tentang cara menggunakan teknologi dengan tepat. Guru dapat mengikuti pedoman teknologi unik dari Kementerian Agama untuk kurikulum mandiri, baik mereka menerima pelatihan online atau tatap muka. Untuk menerapkan modifikasi kurikulum dalam proses belajar mengajar, guru dapat lebih memahaminya berkat saran teknologi ini. Dalam rangka memenuhi misi MTs N 2 Wonosobo yaitu “Peningkatan Pengetahuan dan Profesionalisme tenaga pengajar dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan saat ini”, kepala madrasah mengunjungi

setiap guru PAI di MTs N 2 Wonosobo setiap semester tentunya. dan mengawasi kelas mereka. Berdasarkan temuan wawancara yang dilakukan kepada guru aqidah akhlak MTs N 2 Wonosobo, supervisi yang diberikan oleh kepala madrasah sangatlah penting.

Hal ini mendorong para guru PAI untuk lebih berhati-hati ketika memilih sumber daya atau metode pengajaran yang mereka gunakan, terutama mengingat meningkatnya kebutuhan akan teknologi di zaman sekarang ini. Namun pihak madrasah hanya mengizinkan penggunaan ponsel pintar jika benar-benar diperlukan mengingat kekhawatiran guru MTs N 2 Wonosobo. Pertanyaan yang muncul adalah apakah instruktur dapat menggunakan media dan strategi pembelajaran yang terdapat dalam modul pengajaran yang dikembangkan.¹² Selain itu, kepala madrasah berupaya mendorong guru PAI untuk mengikuti webinar harian yang diselenggarakan oleh departemen atau sekolah lain guna meningkatkan profesionalismenya. Selain itu, para pengajar PAI terus melaksanakan Konferensi Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqh, dan SKI. Selama program ini, berbagai teknik pengajaran diperiksa dan kemudian digunakan dalam latihan pembelajaran online. Pada masa pandemi Covid-19, program pelatihan seperti MGMP dan webinar dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan membantu penciptaan sumber belajar yang menghasilkan produksi barang I, khususnya modul pembelajaran semester lalu.¹³

b. Factor penghambat

Tentu saja, penerapan kurikulum perlu direncanakan selama masa transisi ini, dan para pemangku kepentingan ini tentunya memerlukan waktu. Lalu, bagaimana madrasah bisa terus menambahkan materi baru ke dalam kurikulumnya? Hal ini tentunya dapat menimbulkan tantangan baik bagi guru maupun madrasah. Selanjutnya mengenai Prasarana dan Sarana Di sekolah, prasarana dan sarana yang tidak memadai dapat menjadi permasalahan. Penting untuk memastikan sekolah memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mendorong pembelajaran mandiri. Dalam hal sumber daya manusia pendidik, kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Mandiri juga penting. Peningkatan kompetensi dan pelatihan guru perlu diperhatikan. Kondisi Siswa, Keluarga, dan Lingkungan: Selain sekolah, lingkungan sekitar, dukungan keluarga, dan kondisi siswa semuanya dapat berdampak pada seberapa baik suatu implementasi berjalan. Ketimpangan Kebijakan Pemerintah: Salah satu hambatan

potensial adalah kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan prinsip Kurikulum Independen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut mengenai mata pelajaran “Penerapan Kurikulum Mandiri dan Ketersediaan Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs N 2 Wonosobo” berdasarkan temuan penelitian yang telah dan dilakukan oleh peneliti : Memberikan siswa otonomi untuk merancang dan melaksanakan program belajar mandiri adalah tujuan Kurikulum Belajar Mandiri. Seluruh siswa didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikannya sesuai dengan metode pembelajaran yang diamanatkan oleh konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Belajar Mandiri diterapkan dengan memberikan keleluasaan bagi lembaga Pendidikan termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memilih mata pelajaran atau tema yang menarik minat mereka dan ingin dipelajari. Mereka juga diperbolehkan memilih strategi pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa komponen: 1) Perencanaan yang meliputi CP, TP, ATP, dan Modul Pengajaran; 2) Implementasi, yang membagi pembelajaran menjadi dua kegiatan utama: proyek kokurikuler yang membantu siswa mencapai Profil Siswa Rahmatan Lil Alamin dan Profil Siswa Pancasila; dan 3) Evaluasi, yang meliputi penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Sumber belajar di MTs N 2 Wonosobo sudah lebih dari cukup. Tema P5 RA salah satunya adalah keunggulan madrasah, antara lain pengembangan kurikulum mandiri belajar dengan fasilitas web online, kelas multi digital, kelas literasi, dan kelas tahfidz yang sudah tersedia. Oleh karena itu, kita dapat menentukan sejauh mana orang atau kelompok dapat mengakses dan menggunakan konten, informasi, atau materi pembelajaran untuk proses belajar mengajar berkat tersedianya sumber belajar tersebut. Buku teks, jurnal, media digital, sumber internet, perangkat lunak pembelajaran, audio, video, dan sumber terkait lainnya semuanya dapat dianggap sebagai bentuk alat pembelajaran ini. Kualitas pembelajaran dan peluang belajar bagi siswa atau peserta pendidikan dapat dipengaruhi oleh tersedianya bahan pembelajaran yang memadai sehingga penting bagi pendidikan. Selain mendukung berbagai pendekatan pembelajaran berdasarkan gaya belajar individu, sumber daya pendidikan yang tersedia dan beragam dapat membantu pemahaman, kemampuan, dan kreativitas siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan rasa terima kasih atas waktu dan perhatian Anda dalam meninjau serta memberikan tanggapan berharga. Masukan yang Anda berikan sangat bermanfaat bagi peningkatan artikel ini. Semoga pembaca dapat mengambil manfaat dari artikel ini, terutama bagi mereka yang sedang mempelajari penggunaan media digital Quizizz dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Aiman Faiz, Irmawati Kurniawati, Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, vol. 12 no. 2 (Juli 2020), hal. 159.
- Ani Kadarwati, Ibadullah Malawi, Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasi, vol. 2 (Maret 2017), hal. 117.
- Dewi maisaroh, Sumber-Sumber Bahan Ajar Akidah-Akhlak. <https://www.kompasiana.com/dewimaisaroh81984/60aa0ed18ede480aa1717c22/sumb-er-sumber- bahan- ajar-akidah-akhlak>. (23 Mei 2021).
- Dwi Kartika Sari, Guru Akidah Akhlak Kelas 7 dan 9 MTs N 2 Wonosobo, wawancara oleh peneliti, 7 Mei 2024.
- Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka dan Platform merdeka mengajar, <https://merdekabelajar.dairikab.go.id./temtang-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdekamengajar/>.
- Muri Yusuf, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan, (Cet. 6; Jakarta:Kencana,2021), hal. 369.
- Niswatin Maghfiroh, Hayyun Lathifaty Yasri, Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar dan minat Terhadap Hasil Belajar kelas VII, vol. 1 no. 2 (2022), hal. 126.
- Rukin, metode penelitian kualitatif (Cet 1; Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 6.
- Samsu Sugito, Waka Kurikulum MTs N 2 Wonosobo, wawancara oleh peneliti, 13 Mei 2024.
- Siti Maghfiroh, Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, vol. 3, no. 1 (maret 2020).
- S. Sherly et.al., Merdeka Belajar: Kajian Literatur, no. 1 (2020): hal. 184.
- Sri Marlina, Wilda Auwalina, Analisis ketersediaan Sumber Belajar dan Fasilitas di Sekolah, (22 Februari 2020), hal.13.
- Yamin, M., & Syahrir, Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran), Jurnal Ilmiah Mandala Education. 6. Universitas Pendidikan Mandalika, 2020.